

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Pustaka *Subjective Well-being*

##### 2.1.1. Pengertian *Subjective Well-being*

*Subjective well-being* dalam *American Psychological Association* (APA) *dictionary* diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidupnya sendiri. Terdapat dua komponen mengenai *subjective well-being* individu yakni kesejahteraan afektif (*affective well-being*) seseorang, yang mengacu pada adanya pengaruh yang menyenangkan (misalnya, perasaan bahagia) versus tidak adanya pengaruh yang tidak menyenangkan (misalnya, suasana hati yang tertekan), dan kesejahteraan kognitif (*cognitive well-being*) seseorang, yang mengacu pada evaluasi seseorang terhadap kehidupan secara keseluruhan dan pengalaman hidup tertentu misalnya, kepuasan kerja.

Diener (1984) dalam mendefinisikan *subjective well-being* dan kebahagiaan dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* telah ditentukan oleh kriteria eksternal seperti kebajikan atau kesucian. Kedua, para ilmuwan sosial berfokus pada pertanyaan tentang apa yang membuat seseorang mengevaluasi kehidupan mereka secara positif dimana *subjective well-being* telah diberi label kepuasan hidup dan berdasar pada standar individu untuk menentukan kehidupan yang baik. Ketiga, sebagai yang menunjukkan pengaruh positif yang lebih besar daripada pengaruh negatif. *Subjective well-being* menurut Snyder dan Lopez (2002) merupakan evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap hidupnya. Evaluasi ini mencakup reaksi emosional terhadap suatu peristiwa serta penilaian kognitif tentang kepuasan dan pemenuhan. Dengan demikian, *subjective well-being* adalah konsep luas yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, rendahnya suasana hati negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi.

*Subjective well-being* menurut Diener, Oishi, dan Lucas (2003) merupakan evaluasi emosional dan kognitif individu tentang kehidupan mereka, termasuk pada apa yang disebut sebagai kebahagiaan, kedamaian, pemenuhan, dan kepuasan hidup. Campton (2005) menyatakan bahwa *Subjective well-being* merupakan penilaian seseorang terhadap pengalaman hidupnya yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan mempresentasikan dalam

kesejahteraan psikologis. Diener, Oishi dan Lucas (2015) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai evaluasi individu terhadap kehidupan mereka, sejauh mana penilaian akan kebijaksanaan dan reaksi afektif mereka menunjukkan bahwa mereka menginginkan kehidupan mereka berjalan dengan baik. *Subjective well-being* merupakan evaluasi individu terhadap kehidupan mereka mengenai hasil penggabungan tingginya kepuasan hidup, tingginya afek positif, dan rendahnya afek negatif (Diener, Oishi, & Lucas, 2015)

Diener, (1984) menyatakan bahwa terdapat tiga keunggulan dari *subjective well-being* yakni subjektif (berdasar dan berada dalam pengalaman individu), mencakup ukuran positif, dan mencakup penilaian global dari semua aspek kehidupan individu. *Subjective well-being* mengacu pada bagaimana individu melakukan evaluasi terhadap kehidupan mereka, yang termasuk dalam variabel seperti kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan, kurangnya depresi dan kecemasan, serta suasana hati dan emosi yang positif (Diener, Suh, & Oishi, 1997). Diener, Oishi, dan Suh (1997) menyatakan bahwa *subjective well-being* diukur dari sudut pandang individu itu sendiri, Jika seorang wanita menganggap hidupnya berjalan dengan baik, maka itu berjalan dengan baik dalam kerangka *subjective well-being*.

Individu dengan *subjective well-being* yang tinggi adalah individu yang membuat penilaian positif atas peristiwa dan keadaan hidup mereka (Diener, 1994). Individu merasakan *subjective well-being* melimpah ketika mereka merasakan banyak emosi yang menyenangkan dan sedikit emosi yang tidak menyenangkan, ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang menarik, ketika mereka mengalami banyak kesenangan dan sedikit rasa sakit, dan ketika mereka puas dengan hidup mereka (Diener, 2000).

Berdasarkan definisi mengenai *subjective well-being* di atas, dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi mengenai pengalaman hidup individu, yakni meliputi kepuasan hidup dan reaksi individu terhadap kejadian dalam hidup yang meliputi emosi positif maupun negatif.

### **2.1.2. Aspek-aspek Subjective Well-being**

Diener (2000) menyatakan terdapat tiga komponen dalam *subjective well-being* yang tidak dapat dipisahkan yaitu:

### 1. *Life Satisfaction*

*Life satisfaction* atau kepuasan hidup dapat didefinisikan sebagai evaluasi global oleh seseorang terhadap kehidupannya. Dimana individu “membangun” standar yang mereka anggap sesuai untuk diri mereka sendiri, dan membandingkan keadaan hidup mereka dengan standar tersebut (Pavot *et al.*, 1991).

### 2. *Positive affect*

*Positive affect* atau afek positif atau *pleasant affect* dapat dibagi menjadi emosi khusus seperti kegembiraan, kasih sayang, dan kebanggaan (Diener, *et al.*, 1997). Individu dengan *subjective well-being* mengalami mengalami banyak emosi dan suasana hati yang menyenangkan (Diener, 2000).

### 3. *Low levels of negative affect*

*Negative affect* atau afek negatif atau *unpleasant affect* dapat dipisahkan menjadi emosi dan suasana hati tertentu seperti rasa malu, bersalah, sedih, marah, dan cemas (Diener, *et al.*, 1997). Individu dengan *subjective well-being* merasakan sedikit emosi dan suasana hati yang tidak menyenangkan (Diener, 2000).

#### **2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-being***

*Subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu:

##### 1. Optimisme

Ikromi, Diponegoro, dan Tentama, (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah optimism. Ben-Zur (2003) menyatakan bahwa optimisme mempengaruhi *subjective well-being*, optimisme positif berkaitan dengan afek positif sedangkan optimisme negatif berkaitan dengan afek negatif. Myers dan Diener (1995) mengemukakan bahwa *subjective well-being* sebagai indikasi kebahagiaan berhubungan positif dengan optimisme. Optimisme berhubungan dengan *subjective well-being* dimana semakin tinggi optimisme semakin tinggi pula *subjective well-being* (Nuzulia & Nursanti, 2012).

## 2. *Self-compassion*

*Self-compassion* terkait dengan *subjective well-being* karena membantu individu untuk merasa aman dan terjamin (Neff, 2011). *Self-compassion* berkontribusi dalam *subjective well-being*, dimana *self-compassion* mempengaruhi *subjective well-being* secara signifikan (Ratnasari & Sumiati, 2017). Ikromi, Diponegoro, dan Tentama (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *self-compassion* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*.

## 3. *Gratitude*

*Gratitude* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* (Dewi & Nasywa, 2019; Ikromi, Diponegoro, & Tentama, 2019). Beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa *gratitude* memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being* (Mahardhika & Halimah, 2017; Mutmainah & Fauziah, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan Panggagas (2020) menunjukkan bahwa *gratitude* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, dimana terdapat pengaruh antara *gratitude* terhadap *subjective well-being*.

## 4. *Personality*

Hasil penelitian yang dilakukan Liu (2014) menemukan bahwa *personality* memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being*, dimana *extraversion* memiliki korelasi positif dengan *subjective well-being* sedangkan *neurotism* berkorelasi negatif dengan *subjective well-being*. Jovanovic (2011) menyatakan bahwa *personality* memiliki kekuatan dalam memprediksi *subjective well-being*. *Personality* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* (Dewi & Nasywa, 2019; Sari & Widiyasavitri, 2017).

## 5. *Forgiveness*

*Subjective well-being* dapat dipengaruhi oleh *forgiveness* (Dewi & Nasywa, 2019). *Forgiveness* juga ditemukan sebagai prediktor yang signifikan terhadap *subjective well-being* (Hermaen & Bhutto, 2020).

## 6. Spiritualitas

Dewi dan Nasywa (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* yaitu spiritualitas. Spiritualitas memiliki dampak yang kuat terhadap *subjective well-being* (Villani *et al.*, 2019).

## 7. Religiusitas

Religiusitas merupakan faktor yang penting dalam memprediksi *subjective well-being*, dikarenakan dalam religiusitas terdapat dampak dari adanya keterikatan agama adalah diperolehnya emosi positif. (Ratnasari & Sumiati, 2017). Penelitian Villani *et al.* (2019) juga menyatakan bahwa komitmen terhadap pandangan dunia agama tertentu membantu untuk merasakan emosi positif, baik pada individu yang religius maupun yang tidak religius.

## 8. Wisdom

*Wisdom* secara signifikan berhubungan dengan *subjective well-being* (Ardelt & Ferrari, 2019). Sejalan dengan penelitian Intani dan Indati (2017) yang menyatakan bahwa *wisdom* berperan sebagai faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*.

## 9. Hope

Sulistiyowati dan Izzaty (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa *hope* dapat mempengaruhi *subjective well-being*. Bailey *et al.* (2007) menyatakan bahwa *agency* yang merupakan aspek dari *hope* merupakan prediktor kuat yang dapat mempengaruhi *life satisfaction*. Snyder dan Lopez (2002) menyatakan bahwa disposisi kognitif tertentu seperti harapan tampak mempengaruhi *subjective well-being*.

## 2.2. Kajian Pustaka Hope

### 2.2.1. Pengertian Hope

*Hope* atau harapan dalam *Cambirdge Dictionary* merupakan sesuatu yang baik yang seseorang inginkan terjadi di masa depan, atau perasaan percaya diri tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Sedangkan dalam *APA Dictionary*, *hope* merupakan ekspektasi bahwa seseorang akan memiliki pengalaman positif atau situasi yang berpotensi mengancam atau negatif tidak akan terwujud atau pada akhirnya akan menghasilkan keadaan yang menguntungkan. Harapan telah

dicirikan dalam literatur psikologis dalam berbagai cara, termasuk sebagai kekuatan karakter; sebuah emosi; komponen motivasi yang sangat penting untuk pencapaian tujuan; mekanisme yang memfasilitasi mengatasi kehilangan, penyakit, dan tekanan signifikan lainnya; atau kombinasi terintegrasi dari fitur-fitur ini. *Hope* telah lama menjadi topik dalam kajian-kajian, sehingga memunculkan banyak definisi dari beberapa ahli. Snyder *et al.* (1991) mendefinisikan *hope* sebagai seperangkat kognitif yang didasarkan pada rasa sukses yang diturunkan secara timbal balik dari *agency* (tekad yang diarahkan pada tujuan) dan *pathway* (perencanaan cara untuk mencapai tujuan. Agensi adalah keyakinan bahwa seseorang dapat memulai dan mempertahankan gerakan di sepanjang jalur yang dibayangkan menuju tujuan tertentu. Pikiran agensi (*agency thinking*) berfungsi untuk memotivasi orang tersebut. Pemikiran jalur (*pathway thinking*) mencerminkan kemampuan yang dirasakan individu untuk merumuskan rute tujuan yang masuk akal. Hefferon dan Boniwell (2011) menyatakan bahwa *hope* atau harapan dianggap memberi energi pada perjuangan yang diarahkan pada tujuan, terutama ketika pencapaian tujuan setidaknya agak diragukan dan ketika tujuan dipandang sangat penting.

Individu dengan harapan tinggi umumnya memiliki repertoar emosional yang positif dan mengatasi dengan lebih baik ketika mereka menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan (Dursun, 2021). Individu dengan tingkat harapan yang tinggi sering menetapkan tujuan (*goals*) yang lebih sulit, tetapi lebih mungkin untuk mencapainya (Hefferon & Boniwell, 2011). Seseorang dengan pengharapan yang tinggi memiliki rangkaian emosi positif dan rasa semangat yang berasal dari sejarah keberhasilan mereka dalam mengejar suatu tujuan, sedangkan seseorang dengan harapan rendah memiliki rangkaian emosi negatif dan rasa datar emosional yang berasal dari sejarah mereka gagal dalam mengejar tujuan.

Individu dengan harapan tinggi atau rendah membawa rangkaian emosi yang berlebihan ini bersama mereka saat mereka melakukan aktivitas yang berhubungan dengan tujuan tertentu (Lopez, Pedrotti, & Snyder, 2015). Pemikiran penuh harapan mencerminkan keyakinan bahwa individu dapat menemukan jalan

menuju tujuan yang diinginkan dan menjadi termotivasi untuk menggunakan jalan tersebut (Snyder & Lopez, 2002).

Berdasarkan definisi mengenai *hope* diatas, dapat disimpulkan bahwa *hope* merupakan suatu tekad individu untuk mengejar suatu tujuan dan memiliki motivasi serta cara untuk mencapai tujuan tersebut.

### 2.2.2. Aspek-aspek *Hope*

Aspek-aspek *hope* menurut Snyder *et al.* (1991) yakni:

#### 1. *Pathway thinking (planning of ways to meet goals)*

*Pathway thinking* merupakan kemampuan untuk menghasilkan rencana yang berhasil untuk memenuhi tujuan (Snyder *et al.*, 1991). Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, individu harus melihat diri mereka mampu menghasilkan rute yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut (Snyder & Lopez, 2002). *Pathway thinking* memanfaatkan kemampuan yang dirasakan untuk menghasilkan rute yang masuk akal menuju tujuan (Snyder *et al.*, 2000).

#### 2. *Agency thinking (goal-directed determination)*

*Agency thinking* yaitu rasa tekad yang berhasil dalam memenuhi tujuan di masa lalu, sekarang, dan masa depan (Snyder *et al.*, 1991). *Agency* merupakan komponen motivasional dari teori *hope* yang merupakan kapasitas untuk menggunakan suatu jalur (*pathways*) untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Snyder & Lopez, 2002). Agensi mencerminkan persepsi seseorang bahwa dia dapat mulai bergerak di sepanjang jalur yang dibayangkan menuju tujuan, agensi juga dapat mencerminkan penilaian seseorang terhadap kemampuan untuk bertahan dalam mencapai tujuan (Snyder *et al.*, 2000).

### 2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Hope*

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi harapan, yaitu:

#### 1. Dukungan Sosial

Raleigh dan Boehm (1994) menyatakan bahwa *hope* memiliki kaitan dengan dukungan sosial. Individu yang mendapatkan dukungan dari orang disekitarnya akan memiliki harapan yang lebih baik ketika menghadapi suatu permasalahan (Safitri & Savira, 2022).

## 2. Kepercayaan Religius

Kepercayaan religius merupakan kepercayaan dan keyakinan pada hal positif yang dapat meyakinkan individu pada kenyataan bahwa terdapat tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya terkait situasi individu saat ini. Raleigh dan Boehm (1994) menyatakan bahwa kegiatan religius merupakan strategi yang paling umum dalam mempertahankan harapan dan juga sebagai sumber dalam mendukung harapan pada pasien dengan penyakit kronis.

## 3. Kontrol Diri

*Hope* berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengontrol dirinya. Dengan memiliki kontrol diri, individu akan menetapkan nasibnya sendiri, menyakini akan usahanya dan terus berusaha untuk mengumpulkan informasi (Weil, 2000).

## 4. Kualitas hidup

Hasil penelitian yang dilakukan de Souza dan Kamble (2016) menunjukkan bahwa *hope* memiliki hubungan yang signifikan positif dengan kualitas hidup. Hasil penelitian Junovandy, Elvinawanty, dan Marpaung (2019) pada pasien wanita penderita kanker menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara *hope* dan kualitas hidup.

### 2.3. Kajian Pustaka *Involuntary Childlessness*

*Childlessness* merupakan suatu kondisi tidak adanya anak kandung atau adopsi dalam suatu kehidupan individu (Miettinen *et al.*, 2015). *Childlessness* dapat dikategorikan menjadi *voluntary childlessness* dan *involuntary childlessness* (Panggabean, 2014). *Voluntary childless* merupakan pasangan yang memang secara sadar tanpa niat untuk memiliki anak walaupun memungkinkan. Sedangkan, *involuntary childless* merupakan pasangan yang memiliki niat untuk memiliki anak tetapi tidak mampu dikarenakan kondisi tertentu (Patnani, Takwin, & Mansoer, 2020). Veevers (1979) menjelaskan *involuntary childless* sebagai suatu keinginan untuk memiliki anak (*the psychic to do so*). Dari sudut pandang psikologis sosial, komponen penting dalam mendefinisikan *involuntary childlessness* bukanlah status biologis mereka sebagai subur atau tidak subur, tetapi preferensi psikologis mereka untuk memiliki anak dan kemampuan mereka dalam kondisi saat ini untuk melakukannya (Miall, 1986). Dalam program Keluarga Berencana terdapat istilah ingin anak segera (IAS) yang merupakan wanita usia subur (usia 15-49 tahun) yang



pada saat pendataan keluarga atau pemutakhiran data keluarga, sedang tidak menggunakan salah satu alat atau cara kontrasepsi, dan tidak sedang hamil, karena menginginkan anak segera

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Patnani, Takwin, dan Mansoer (2020) menunjukkan bahwa pasangan *involuntary childlessness* memiliki pengalaman yang beragam, termasuk pengalaman positif dan negatif akibat ketidakhadiran anak. Pengalaman positif terkait dengan fakta bahwa tidak ada anak yang untuk diasuh, pasangan *involuntary childlessness* memiliki lebih banyak waktu untuk bersama pasangannya dan lebih banyak kebebasan untuk melakukan aktivitas yang tidak dapat dilakukan oleh kebanyakan orang tua.

Secara finansial, pasangan *involuntary childlessness* tidak memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak sehingga mereka dapat menyimpan lebih banyak uang dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri sehingga mereka lebih puas secara finansial. Pasangan *involuntary childlessness* memiliki lebih banyak waktu dan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka sukai, dan itu menyebabkan tingkat kebahagiaan mereka meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Patnani, Takwin, dan Mansoer (2020) bertempat di Indonesia dengan partisipan yang berasal dari Indonesia. Oleh karena itu, tinggal di negara pronatalis membuat para partisipan juga mengalami beberapa reaksi negatif, seperti tekanan yang tinggi untuk segera memiliki anak setelah mereka menikah. *Involuntary childlessness* juga mendapat stigma negatif dari lingkungan karena ketidakhadiran anak. Stigma negatif ini terkait dengan penilaian infertilitas atau stereotip negatif seperti egois atau tidak berusaha cukup keras untuk memiliki anak. Reaksi negatif semacam ini datang dari keluarga besar, teman atau tetangga. Pasangan *involuntary childlessness* harus menghadapi tekanan tersebut sehingga mereka perlu melakukan penyesuaian terhadap kondisi tersebut. Jika pasangan berhasil menyesuaikan diri, mereka akan saling mendukung dan memudahkan mereka untuk menerima kondisi mereka. Agar bisa menerima kondisinya secara utuh, *involuntary childlessness* mencoba menenangkan diri bahkan mengabaikan komentar negatif dari orang lain.

#### **2.4. Hubungan Antar Variabel**

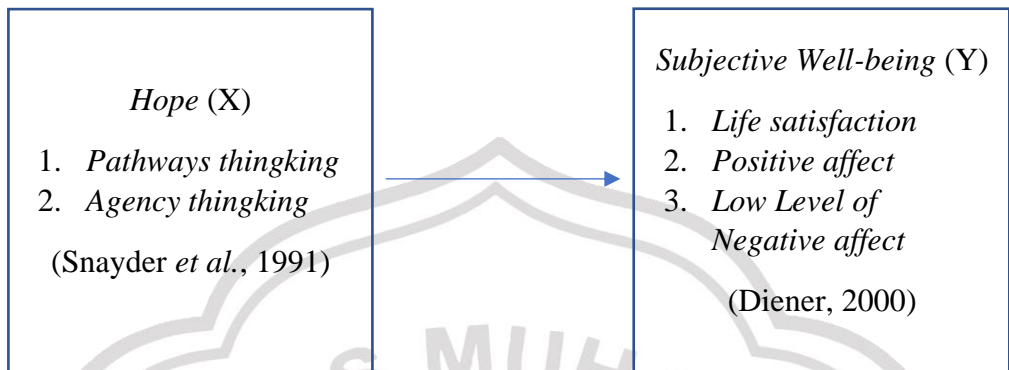
*Subjective well-being* merupakan evaluasi individu terhadap kehidupan mereka mengenai hasil penggabungan tingginya kepuasan hidup, tingginya afek positif, dan

rendahnya afek negatif (Diener, Oishi, & Lucas, 2015). *Subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah *optimism* (Ben-Zur, 2003; Ikromi, Diponegoro, & Tentama, 2019; Myers & Diener, 1995; Nuzulia & Nursanti, 2012), *self-compassion* (Ikromi, Diponegoro, & Tentama, 2019; K. D. Neff, 2011; Ratnasari & Sumiati, 2017), *gratitude* (Dewi & Nasywa, 2019; Ikromi, Diponegoro, & Tentama, 2019; Mahardhika & Halimah, 2017; Mutmainah & Fauziah, 2021; Panggagas, 2020), *personality* (Jovanovic, 2011; Liu, 2014; Muharromah & Hendriani, 2019; daSari & Wideasavitri, 2017), *forgiveness* (Hermaen & Bhutto, 2020; Muharromah & Hendriani, 2019), spiritualitas (Dewi & Nasywa, 2019; Villani et al., 2019), religiusitas (Ratnasari & Sumiati, 2017; Villani et al., 2019), *wisdom* (Ardelt & Ferrari, 2019; Intani & Indati, 2017) dan *hope* (Bailey et al., 2007; Snyder & Lopez, 2002; Sulistyowati & Izzaty, 2021).

Snyder *et al.* (1991) mendefinisikan *hope* sebagai seperangkat kognitif yang didasarkan pada rasa sukses yang diturunkan secara timbal balik dari *agency* (tekad yang diarahkan pada tujuan) dan *pathway* (perencanaan cara untuk mencapai tujuan). Beberapa faktor yang mempengaruhi *hope* adalah dukungan sosial (Raleigh & Boehm, 1994), kepercayaan religius (Raleigh & Boehm, 1994), kontrol diri (Weil, 2000), kualitas hidup (de Souza & Kamble, 2016; Junovandy, Elvinawanty, & Marpaung, 2019).

Penelitian Bailey, Burger, dan van Excel (2007) menyatakan bahwa agensi yang merupakan aspek dari *hope* merupakan prediktor kuat yang dapat mempengaruhi *life satisfaction* yang merupakan salah satu aspek dari *subjective well-being*. Pleeing, Burger, dan van Excel (2019) mengungkapkan bahwa secara rata-rata *hope* yang lebih rendah berhubungan dengan *subjective well-being* yang lebih rendah. Meskipun *hope* dan *subjective well-being* secara umum tampak berkorelasi, kekuatan hubungan berbeda antara jenis harapan (*hope*) dan *subjective well-being* (Pleeling, Burger, & van Exel, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Izzaty (2021) menunjukkan hasil bahwa harapan (*hope*) dapat mempengaruhi *subjective well-being* remaja yang pernah menjadi korban perundungan. Semakin tinggi harapan, maka semakin tinggi pula *subjective well-being*, begitupun sebaliknya. Secara keseluruhan, terdapat korelasi positif antara *hope* dan *subjective well-being*. Para peneliti juga menyimpulkan bahwa *hope* merupakan unsur yang sangat penting untuk mencapai *subjective well-being* (Dursun, 2021).

## 2.5. Kerangka Konseptual



**Gambar 1.** Kerangka konseptual

## 2.6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka dihasilkan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh *hope* terhadap *subjective well-being* pada wanita menikah yang belum memiliki anak.”